

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengajaran Manajemen Diri

###### a. Pengajaran

Pengajaran secara bahasa adalah sesuatu yang dipelajari atau diajarkan. Pengajaran merupakan kata jadian dari kata dasar 'ajar' yang berarti barang apa yang di katakan kepada orang supaya diketahui, ditiru dan sebagainya. Pengajaran bisa diidentikkan dengan pendidikan karena terdapat kesesuaian antara hakikat dan maknanya yaitu perbuatan yang memberi ajaran atau didikan.

Pengajaran adalah proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik yang berawal dari pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengakaman kecerdasan akal pikirannya atau intelektualitasnya. Pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pengajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan.<sup>1</sup>

###### 1) Peran Guru dalam Pengajaran

Dalam pengajaran, peran guru sangat signifikan dalam menentukan hasil belajar siswa. Guru merupakan sutradara sekaligus aktor yang bertanggungjawab atas keberlangsungan pembelajaran secara berkualitas. Peran guru dalam pengajaran meliputi banyak hal, di antaranya sebagai berikut :<sup>2</sup>

###### a) Guru sebagai Demonstrator

Guru berperan sebagai demonstrator maksudnya guru berperan untuk

---

<sup>1</sup>Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Pustaka Setia, Bandung, 2012), 181-182

<sup>2</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Microteaching: Teori dan Praktik Pengajaran yang Efektif dan Efisien* (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2015), 170-178

memeragakan segala sesuatu yang diajarkan secara diktatis. Perilaku guru untuk memeragakan materi ajar ialah untuk memeastiakn untuk mempermudah siswa menerima ilmu yang diberikan.

b) Guru sebagai Fasilitator

Dalam pengajaran, guru berperan untuk memfasilitasi siswa untuk tumbuh kembang atas prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

c) Guru sebagai Motivator

Peran Guru dalam pengajaran berperan untuk menjadi motivator bagi siswanya. Guru berperan membangkitkan daya dorong pada siswa untuk belajar, baik itu dorongan belajar yang datang dari dalam maupun dorongan belajar dari luar. Untuk memotivasi siswa, guru bisa mengintervensi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi, yaitu dengan menghilangkan kecemasan, menumbuhkan rasa ingin tahu, menanamkan presepsi dan memunculkan harapan.

d) Guru sebagai Pemacu Belajar

Guru dalam pengajaran berperan untuk memacu belajar siswa. Guru dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan mengintervensinya untuk memacu belajar siswa. Ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar. Setiap faktor saling mempengaruhi satu sama lain dan tidak berdiri sendiri. Secara umum, faktor-faktor pemacu belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

e) Guru sebagai Perakayasa Pembelajaran.

Peran guru dalam pengajaran ialah merekayasa pembelajaran. Guru

merekayasa pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk mendesain pembelajaran. Dalam mendesain pembelajaran dibutuhkan kemampuan untuk menyusun media teknologi komunikasi dan isi materi pelajaran agar jadi transfer pengetahuan secara efektif dan efisien.

f) Guru sebagai pemberi Inspirasi

Peran guru dalam pengajaran ialah memberikan inspirasi buat siswa. Guru memberi inspirasi berarti guru berupaya untuk memberikan stimulus agar termotivasi dan menimbulkan kemauan yang bersifat baru. Guru memiliki peran untuk memberikan stimulus untuk mengubah jalan hidup siswa menjadi lebih baik.

g) Guru sebagai Evaluator

Guru dalam pengejaran ialah mengevaluasi proses belajar mengajar. Guru mencari tahu informasi apakah proses pengajaran yang dilakukan telah membuat siswa belajar sesuai harapan atau tidak. Proses mencari tahu ini dilakukan dengan teknik pengukuran dan penilaian. Informasi yang diperoleh merupakan dasar untuk melanjutkan, memperbaiki, atau menghentikan metode pengajaran yang selama ini digunakan. Sebagai evaluator, guru harus dapat mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

## b. Manajemen Diri

Manajemen diri merupakan segenap langkah dan tindakan mengatur, mengelola diri. Manajemen diri bisa juga mengatur semua unsur potensi pribadi, mengendalikan kemauan untuk mencapai hal-hal

yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna.<sup>3</sup>

Aribowo Prijosaksono mengartikan *self-management* adalah sebagai kemampuan untuk mengenali, mengelola dirinya dengan baik secara fisik, emosi, jiwa, pikiran, spiritual sehingga mampu mengelola dirinya dengan berbagai sumber daya untuk mengendalikan maupun menciptakan realitas kehidupan sesuai dengan misi dan tujuan hidupnya.<sup>4</sup>

Dalam kajian psikologi, istilah yang lebih tepat menggambarkan manajemen diri adalah *self-regulation* atau pengaturan diri adalah konsep yang dikemukakan oleh Albert Bandura untuk mendeskripsikan, pertama, Bandura berpendapat manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata tidak yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi. Kedua, Bandura dalam sebuah jurnal menyatakan, *self-regulation* atau regulasi diri adalah suatu strategi yang digunakan oleh individu dalam mencapai *goal* atau tujuan tertentu. Bandura percaya, bahwa seorang individu akan menggunakan strategi tertentu di dalam regulasi dirinya. Lebih lanjut menurut Ormrod, kemampuan regulasi diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia, yang perlu dikembangkan dan diarahkan, karena perilaku yang dihasilkan oleh regulasi diri ini tidak bisa terjadi secara alamiah.<sup>5</sup>

Secara istilah manajemen diri yaitu menempatkan individu pada tempat yang sesuai untuk dirinya dan menjadikan individu layak

---

<sup>3</sup>Wulandari, "Manajemen Diri Mahasiswi Berstatus Menikah", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2013), 27

<sup>4</sup>Ariwibowo Prijosaksono dan Ray Sambel, *Control Your Life Aplikasi Praktis Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*, 14

<sup>5</sup>Hanum Jazimah, "Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, (Desember 2014): 227-228

menempati suatu posisi sehingga tercapai suatu prinsip (yakni, menyediakan posisi untuk tiap-tiap individu dan memposisikan tiap-tiap individu pada posisinya secara tepat).

Jadi, pada dasarnya manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Manajemen diri adalah sebuah proses merubah “totalitas diri” baik itu dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan fisik agar apa yang kita inginkan (sasaran) tercapai.

Manajemen diri yang dimaksud dalam penelitian ini terkait bagaimana pengaturan diri mahasiswi yang berstatus penghafal Al-Qur’an karena mahasiswi mempunyai tanggung jawab dan tugas ganda yaitu sebagai mahasiswi yang harus memenuhi kebutuhan kuliahnya dan sebagai santri penghafal Al-Qur’an yang harus memenuhi target hafalannya di pondok pesantren. Dengan manajemen atau pengaturan diri dan pengaturan waktu yang baik maka di harapkan kedua tugasnya akan berjalan dengan baik dan tidak terbengkalai salah satunya.

### **c. Pengajaran Manajemen Diri untuk Pembentukan Kebiasaan Studi yang Baik**

Manajemen diri sangatlah penting bagi setiap individu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keterampilan pengaturan diri (*self-managemen*) sangat penting untuk setiap mahasiswa. Manajemen diri menyangkut individu setiap mahasiswa dan mencerminkan seluruh kepribadiannya. Manajemen diri secara umum terdiri dari tiga langkah utama yaitu menentukan tujuan, memonitor dan mengevaluasi kemajuan dan memberikan penguatan diri.<sup>6</sup> Gie mengemukakan bahwa kepribadian orang adalah suatu segi yang terpenting dari sumber daya manusia.

---

<sup>6</sup>Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), 44-51

Kini telah diakui oleh semua pihak mutu sumber daya manusia merupakan hal yang terpenting dalam pembinaan suatu bangsa dan pembangunan negaranya. Kalau kualitas sumber daya manusia rendah, misalnya pribadinya cenderung nonproduktif (malas) atau wataknya tidak mempunyai integritas (kejujuran), maka segala usaha pembangunan bangsa itu akan sia-sia.<sup>7</sup>

Begitu juga pada mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an, supaya target hafalannya di pesantren bisa terpenuhi dan tugasnya sebagai mahasiswa juga tidak ada yang terabaikan. Dengan demikian, mahasiswa harus bisa memajemen diri dengan baik.

Menurut Gie dalam skripsi Wulandari manajemen diri bagi mahasiswa mencakup sekurang-kurangnya 4 bentuk perbuatan yaitu:

- 1) Pendorongan diri (*self-motivation*)
- 2) Penyusunan diri (*self-organization*)
- 3) Pengendalian diri (*self-control*)
- 4) Pengembangan diri (*self-development*).<sup>8</sup>

Syarat pertama bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikannya adalah pendorongan diri (*self-motivation*). Hal ini merupakan dorongan psikologis dalam diri seseorang yang merangsang sehingga mau melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Suatu motivasi akan kuat jika timbul dalam diri sendiri tanpa dorongan orang lain atau hal luar. Sumber dari motivasi yang kuat misalnya dorongan dari orang tua, berpikir bahwa harus memanfaatkan sebaik mungkin masa muda, yakin bahwa penghafal Al-Qur'an akan dimudahkan segala urusan. Sebaliknya, jika motivasi itu dari luar biasanya lemah atau mudah pudar karena tidak datang dari hati pribadi. Pendorongan diri yang kuat akan melahirkan minat yang besar untuk mewujudkan dengan sepenuh kemampuan. Pada

---

<sup>7</sup>Wulandari, "Manajemen Diri Mahasiswi Berstatus Menikah", 39

<sup>8</sup>Wulandari, "Manajemen Diri Mahasiswi Berstatus Menikah", 41

kelanjutannya minat seseorang mahasiswa yang besar akan mendatangkan hasil yang memuaskan bahkan memperoleh kesenangan batin dari usaha tersebut. Jika hasilnya memuaskan itu pada akhirnya akan mengobarkan motivasi diri yang lebih kuat lagi. Sehingga terjadilah suatu mata rantai lingkaran yang saling memacu secara menguntungkan dalam mewujudkan cit-citanya.<sup>9</sup>

Selanjutnya yaitu penyusunan diri (*self-organisation*) yang berarti pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu, tempat, benda dan semua sumber daya lainnya dalam kehidupan seseorang mahasiswa sehingga tercapai efisiensi pribadi. Efisiensi pribadi adalah perbandingan terbaik antara setiap kegiatan hidup pribadi mahasiswa dengan hasil yang diinginkan. Misalnya, mahasiswa yang menghafal tadi lebih mendahulukan kegiatan pesantren terlebih dahulu kemudian baru menyelesaikan tugas kampus. Pada intinya penyusunan diri atau pengorganisasian diri adalah merencanakan, mengatur, dan mengurus agar segala hal dalam diri sendiri atau yang menyangkut diri pribadi dapat berlangsung secara tertib, lancar dan mudah.<sup>10</sup>

Pengendalian diri (*self-control*) adalah perbuatan membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat, mengikis keseganan, dan mengerahkan energi untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan dalam studi. Rencana belajar, program studi, dan jadwal kegiatan akademik lainnya yang telah ditetapkan tidak gunanya kalau kemudian seseorang mahasiswa tidak dapat mengendalikan tekadnya sampai mengerahkan energinya untuk menyelesaikannya.<sup>11</sup>

Melatih kontrol diri itu harus sungguh-sungguh diusahakan dari waktu ke waktu oleh setiap

---

<sup>9</sup>Wulandari, "Manajemen Diri Mahasiswi Berstatus Menikah", 42

<sup>10</sup>Wulandari, "Manajemen Diri Mahasiswi Berstatus Menikah", 42

<sup>11</sup>Wulandari, "Manajemen Diri Mahasiswi Berstatus Menikah", 42

mahasiswa yang ingin menjadi mahasiswa yang unggul. Misalnya, bertanggung jawab atas semua yang sudah *ter-planning* dari awal. *Self-control* merupakan salah satu persyaratan yang tidak kalah pentingnya ketimbang *self-motivation* dan *self organization* untuk mencapai sukses dalam studi.

Bentuk manajemen diri yang terakhir adalah pengembangan diri (*self-development*), yaitu perbuatan menyempurnakan atau meningkatkan diri sendiri dalam berbagai hal. Pengembangan diri yang lengkap dan penuh mencakup segenap sumber daya pribadi dalam diri seorang mahasiswa. Dalam pengembangan diri (*self-development*) mahasiswi penghafal Al-Qur'an ini diharuskan dapat memanfaatkan waktu luang dan dapat juga berkumpul dengan teman yang mempunyai semangat tinggi. Pendorongan diri, penyusunan diri, dan pengendalian diri hendaknya terutama ditujukan untuk membentuk dan mengembangkan berbagai kebiasaan studi yang baik pada diri mahasiswa.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas manajemen diri untuk pembentukan kebiasaan studi yang baik akan membawa hasil yang baik pula. Seseorang yang mampu membiasakan diri dengan hal-hal positif terutama dalam belajar maka ia akan terbiasa dengan sendirinya sehingga ia bisa menikmati belajarnya dan hasil yang diinginkan.

#### **d. Manfaat Pengajaran Manajemen Diri**

Manajemen diri yang baik akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan dan akan menikmati proses perjalanan hidup. Manajemen diri akan mendatangkan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Berikut ini beberapa manfaat dari manajemen diri yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Manajemen diri bermanfaat untuk melepaskan stress, cemas, emosi, takut, dendam, sakit hati.

---

<sup>12</sup>Wulandari, "Manajemen Diri Mahasiswi Berstatus Menikah", 43

<sup>13</sup>Ariwibowo Prijosaksono dan Ray Sambel, *Self Management: Control Your Life*, 18-19

- 2) Manajemen diri yang baik akan dapat meningkatkan kreativitas seseorang.
- 3) Mampu menyelesaikan masalah.
- 4) Manajemen diri akan meningkatkan rasa percaya diri seseorang.
- 5) Manajemen diri akan meningkatkan kemampuan pembelajaran dan membantu seseorang mencapai prestasi.

**e. Pengaruh Pengajaran Manajemen Diri untuk Kebiasaan yang Baik**

Manajemen diri sangat diperlukan oleh setiap mahasiswa. Manajemen diri merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan hasil studi dan menjadi kebiasaan yang baik. Manajemen diri dapat membawa pengaruh baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Berikut ini adalah pengaruh manajemen diri sendiri untuk kebiasaan yang baik.<sup>14</sup>

- 1) Mudah dalam menunaikan pekerjaan dan melaksanakan tugas yang dituntut tepat waktu tanpa ada kesulitan.
- 2) Disiplin dalam segala urusan dan tidak ada kerancuan dalam jadwal belajar maupun yang lain.
- 3) Menghemat waktu, tenaga dan biaya, serta dapat mewujudkan hasil yang terbaik.
- 4) Merasa senang mampu melaksanakan rencana dengan rapi.
- 5) Menjadi teladan bagi orang lain
- 6) Jarang lupa dan selalu berkonsentrasi pada hal-hal yang penting
- 7) Mengoptimalkan berbagai potensi yang tersedia untuk hal-hal yang lebih utama.
- 8) Peningkatan dalam berbagai bidang (bacaan, hafalan, dll).

Dengan memajemen diri yang baik, maka banyak yang didapatkan untuk diri sendiri maupun orang lain. Sehingga kegiatan yang dilakukan akan

---

<sup>14</sup>M. Ahmad Abdul Jawwad. 2004. *Manajemen Diri*, (PT. Syaamil Cipta Media, Bandung, 2004), 6-7

berjalan dengan baik dan mampu memperbaiki diri dari hal-hal yang kurang baik.

## 2. Mahasiswi Penghafal Al-Qur'an

### a. Mahasiswi

Mahasiswa yaitu kelompok manusia penganalisis yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan penalaran.<sup>15</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa di definisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi.<sup>16</sup>

Menurut Sarwono, Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 thn. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.<sup>17</sup>

### 1) Tugas Utama Mahasiswi

Tugas pertama dan Utama dari pelajar atau mahasiswa ialah belajar. Belajar adalah segenap kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang alam semesta, kehidupan masyarakat, perilaku manusia, gejala bahasa atau perkembangan sejarah.

Kegiatan belajar perlu sekali dilakukan dengan cara-cara yang baik sehingga seorang pelajar atau mahasiswa dapat menjadi pelajar atau mahasiswa yang unggul dan mempunyai watak yang baik. seorang pelajar, mahasiswa

---

<sup>15</sup>Burhanudin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi* (Rineka Cipta, Jakarta, 2004), 69

<sup>16</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), 696

<sup>17</sup>Sora N, *Kenali Pengertian Mahasiswa dan Menurut Para Ahli*, 02 November 2014. <http://www.pengertianku.net/2014/11/kenali-pengertian-mahasiswa-dan-menurut-para-ahli.html/>

yang unggul adalah seorang yang penuh gairah menuntut pengetahuan, yang belajar secara teratur setiap hari, dan menerapkan cara-cara yang baik dalam kegiatan belajarnya.

Namun, terlepas dari macam-macam bidang pengetahuan yang perlu dipelajari seorang pelajar atau mahasiswa. Pada dewasa ini terdapat sekurang-kurangnya 14 macam keterampilan yang perlu dikuasai oleh setiap pelajar atau mahasiswa yaitu: Keterampilan membaca, berpikir, bahasa, memanfaatkan perpustakaan, mencatat bacaan, mengatur diri, menempuh ujian, memusatkan perhatian, menghafal pelajaran, mengelola waktu, melakukan penelitian, mengarang karya ilmiah, menulis skripsi dan keterampilan mengikuti pelajaran.

Maka setiap pelajar atau mahasiswa hendaknya menjalani kehidupan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Kehidupan itu perlu diperjuangkan dengan gairah belajar yang membara dan ditempuh secara tekun oleh setiap pelajar atau mahasiswa sehingga kelak dapat benar-benar menjadi seorang sarjana yang bermutu tinggi dan berbudi luhur.<sup>18</sup>

Dengan tugas utama belajar, maka mahasiswa harus pandai-pandai dalam mengatur waktu dan mengembangkan keterampilan yang di butuhkan sehingga akan menjadi mahasiswa yang berkualitas bukan lagi mahasiswa yang pasif.

## **2) Karakteristik Perkembangan Mahasiswa**

Mahasiswa berada pada fase usia dewasa awal. Menurut Kenniston, masa dewasa awal adalah masa muda yang merupakan periode transisi antara masa dewasa dan masa remaja yang merupakan masa perpanjangan kondisi

---

<sup>18</sup>Tris KT, *Tugas Pokok Pelajar atau Mahasiswa*, 26 Oktober 2012.  
<http://syeni01.blogspot.co.id/2012/10/tugas-pokok-pelajar-atau-mahasiswa.html/>

ekonomi dan pribadi sementara. Hal ini ditunjukkan oleh kemandirian ekonomi dan kemandirian membuat keputusan. Ciri-ciri umum perkembangan fase usia dewasa awal:<sup>19</sup>

- a) Masa pengaturan (mulai menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa),
- b) Usia reproduktif (masa produktif memiliki keturunan),
- c) Masa bermasalah (muncul masalah-masalah baru seperti pernikahan),
- d) Masa ketegangan emosional (pada wilayah baru dengan permasalahan baru),
- e) Masa keterasingan sosial (memasuki dunia kerja dan kehidupan keluarga),
- f) Masa komitmen (menentukan pola hidup dan tanggung jawab baru),
- g) Masa ketergantungan (masih tergantung pada pihak lain),
- h) Masa perubahan nilai (orang dewasa awal ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa),
- i) Masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru.
- j) Masa kreatif (masa dewasa awal adalah puncak kreatifitas).

Fase ini jika dikaitkan dengan usia mahasiswa menunjukkan bahwa peran, tugas dan tanggung jawab mahasiswa bukan hanya pencapaian keberhasilan akademik, melainkan mampu menunjukkan perilaku dan pribadi untuk memperoleh pengetahuan berbagai gaya hidup dan nilai-nilai secara cerdas dan mandiri, yang menunjukkan penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa. Aspek-aspek perkembangan yang dihadapi usia mahasiswa

---

<sup>19</sup>Ni Made Sutriani, *Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa*, 22 Juni 2012. <https://mdsutriani.wordpress.com/2012/06/22/karakteristik-perkembangan-masa-dewasa/>

sebagai fase usia dewasa awal adalah: perkembangan fisik, perkembangan seksualitas, perkembangan kognitif, perkembangan karir dan perkembangan sosio-emosional.<sup>20</sup>

## b. Penghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan haafidz (bagi laki-laki) dan haafidzah (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata haafadza yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditunjukkan bagi orang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an. Tata cara perilaku seseorang yang telah menetapkan diri menjadi penghafal selanjutnya dibimbing oleh pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari dan dikuasainya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>21</sup>

Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.<sup>22</sup> Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam al- Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir.

Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal al- Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab.<sup>23</sup>

### 1) Metode Menghafal Al-Qur'an

<sup>20</sup>Ni Made Sutriani, *Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa*, 7

<sup>21</sup>Lisa Charani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran*, 38

<sup>22</sup>Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an (Kaifa Tahfiz Al-Qur'an)* (Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005), 23

<sup>23</sup>Ahsin W . Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 30

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Ahsin al-hafidz metode-metode yang di gunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a) Metode Wahdah

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.<sup>24</sup>

b) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

c) Metode Sima'i

---

<sup>24</sup>Ahsin W . Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64

*Sima'i* yaitu metode dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif.

- i) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.
  - ii) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala.<sup>25</sup>
- d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya dengan hafalan pula.

---

<sup>25</sup>Ahsin W . Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64

Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.<sup>26</sup>

e) Metode Jama'

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan

---

<sup>26</sup>Ahsin W . Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 66

membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.<sup>27</sup>

Sa'dulloh dalam buku Lisy Charani memaparkan beberapa metode yang biasanya digunakan untuk menghafal al-qur'an:

- 1) *Bin-nazhar* yaitu : membaca dengan cermat ayat-ayat al-qura'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- 2) *Tahfidz* yaitu : malafalkan sedikit demi sedikit ayat –ayat al-qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nazhar hingga sempurna tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- 3) *Talaqqi* yaitu : menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan
- 4) *Takrir* yaitu : mengulang hafalan atau meakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.
- 5) *Tasmi'* yaitu : memperdengarkan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jamaah.<sup>28</sup>

Ada juga beberapa metode menghafal untuk orang dewasa. Secara umum tingkatan dewasa adalah tingkatan usia di atas jenjang SMA sampai usia lanjut. Karena pada usia-usia ini kesadaran dan kemampuan merekam serta mensiyasati waktu sudah tidak diragukan lagi. Tinggal kedisiplinan saja yang perlu dilatih. Hanya saja untuk ukuran mereka ini metode menghafalnya berbeda dengan usia anak-anak dan remaja.

Sebelum memasuki tahapan menghafal, setidaknya hal yang perlu diketahui lebih awal dan didni adalah masalah kemampuan. Dalam buku Jalan Panjang Menghafal Al-Qur'an 30 juz dikategorikan menjadi 3 kelompok:

---

<sup>27</sup>Ahsin W . Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 66

<sup>28</sup>Lisy Charani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran*, 41

1) Pertama, kelompok Dhuafa

Kelompok Dhuafa adalah kelompok penghafal yang memiliki motivasi tinggi, bermental baja namun berdaya ingat lemah. Lemahnya daya ingat ini membuatnya sulit sekali merekan setiap ayat yang ia hafal. Banyak kemungkinan yang ada padanya. Umumnya mereka ini sudah pandai tilawah tapi belum terbiasa menghafal Al-Qur'an. Belum berlatih dan kurang konsultasi sehingga membuatnya linglung menghadapi ayat yang hendak di hafal. Penulis pernah menjumpai seorang murid dengan kategori ini.

Solusinya adalah membiarkan ia leluasa fokus pada hafalan yang ada dan melancarkannya. Sampai benar benar mahir. Walaupun memakan waktu yang sangat lama. Setelah itu barulah ia dilatih menghafal secara normal sesuai dengan metode yang ada.

2) Kedua, kelompok Mutawasithun

Kelompok ini adalah kelompok yang memiliki semangat untuk menghafal, namun mereka tidak lagi memperhatikan tingkat kemampuan tilawah yang seharusnya. Untuk kelompok pertengahan ini yang sudah terlanjur bergabung dalam sebuah halaqah tahfidz, sebisa mungkin membenahi tilawah mereka. Karena terus terang jika mereka tetap memaksakan diri menghafal, khawatir yang ideal tidak diperoleh.

Kalaupun mereka harus menghafal juga karena keinginan yang menggebu-gebu, maka mau tidak mau kedua altifitas itu harus berjalan beriringan. Yakni antara membenahi tilawah yang masih belepotan dan menambah hafalan baru. Bagi mereka bimbingan seorang guru untuk perbaikan tilawah sangat diperlukan untuk mengejar ketertinggalan yang ada.

3) Ketiga, kelompok Jayyidun

Kelompok ini adalah kelompok ideal di mana secara tilawah, kesiapan dan mentalnya

sudah cukup untuk mengarungi perjalanan menghafal Al-Qur'an. Mereka sudah cukup bisa menghafal secara mandiri dengan cara masing-masing dengan metode.<sup>29</sup>

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Diri dalam Menghafal Al-Quran

Sama halnya dalam menghafal materi pelajaran, menghafal Al-Qur'an juga ditemukan banyak hambatan dan kendala. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada faktor pendukung manajemen diri mahasiswi penghafal Al-Qur'an untuk mencapai suatu yang dicita-citakan.

Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

#### 1) Menjaga kelurusan niat

Niat merupakan faktor pendorong yang dilatar belakangi oleh keyakinan akan nilai-nilai spiritual. Niat pada konteks ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang mendasari munculnya dorongan untuk meraih tujuan. Niat menjadi motor penggerak utama bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang mengarahkan segala pikiran, tindakan dan kemauannya untuk tetap istiqomah menghafal hingga selesai. Niat dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>30</sup>

#### 2) Menetapkan tujuan

Fokus pada pembahasan ini adalah tersedianya kerangka acuan bertingkah laku dalam mencapai sesuatu sehingga memudahkan seseorang mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam upaya pencapaian tujuannya. Penetapan tujuan oleh para mahasiswi penghafal Al-Qur'an ini

---

<sup>29</sup>Hidayatullah Al-Hafidz, *Jalan Panjang Menghafal Al-Qur'an 30 Juz*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016 ), 145-147

<sup>30</sup>Lisya Charani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran*, 191

memberi perencanaan pada tindakan yang dilakukan. Secara umum tujuan menghafal Al-Qur'an adalah dapat melakukan penambahan secara konsisten, mencapai hafalan hingga 30 juz atau dapat menyelesaikan hafalannya, melakukan penjagaan agar hafalannya langgeng dan juga berkeinginan untuk mengamalkannya.<sup>31</sup>

### 3) Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang menghafal Al-Qur'an, faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal Al-Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.

### 4) Perkembangan motivasi

Selain minat, motivasi juga harus diperhatikan bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu dipupuk.

Hal ini menekankan pada hal-hal yang menggerakkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku individu terhadap suatu pencapaian suatu tujuan. Pada umumnya motivasi terbesar didasari keyakinan akan adanya jaminan bagi penghafal Al-Qur'an bahwa Allah akan menjaga hidupnya. Motivasi juga dapat di pandang sebagai motivasi sosial dimana keinginan untuk membahagiakan orang tua dan mempersembahkan mahkota kepada orang tua di hari akhir.<sup>32</sup>

### 5) Karakteristik Kepribadian

---

<sup>31</sup>Lisy Charani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran*,194

<sup>32</sup>Lisy Charani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran*,197

Ada beberapa sifat yang harus dikembangkan dalam menghafal Al-Qur'an. Sifat yang harus dikembangkan yaitu : sabar, bersungguh-sungguh, tekun tidak mudah putus asa, pentang menyerah, optimis, selalu berfikir positif, tidak sombong dan tawakkal dengan selalu berdoa kepada Allah.<sup>33</sup>

6) Faktor usia

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal Al-Qur'an dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik dari pada menghafal Al-Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia harus tetap diperhitungkan karena berkaitan dengan daya ingat (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usiamenghafal Al-Qur'an adalah usia dini (masa anak dan remaja). Karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam. Seperti pepatah arab menyatakan: belajar dimasa kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan mengukir di atas air.<sup>34</sup>

7) Manajemen waktu

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memilih kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu Ahsin W. al-Hafidz telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Al-Qur'an sebagai berikut

- a) Waktu sebelum fajr
- b) Setelah fajr hingga terbit matahari

---

<sup>33</sup>Lisya Charani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran*, 198

<sup>34</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 56

- c) Setelah bangun dari tidur siang
  - d) Setelah shalat
  - e) Waktu diantara magrib dan isya
- 8) Intelegensi dan potensi ingatan

Faktor Intelegensi dan potensi ingatan lebih mengangkut faktor psikologis. Seseorang yang mempunyai kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an dari pada seseorang yang kecerdasannya dibawah rata-rata.

- 9) Tempat menghafal

Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal ditempat yang bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan factor tempat sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.<sup>35</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai fenomena tentang manajemen diri seseorang. Beberapa hasil penelitian yang relevan yang telah ditelusuri peneliti di antaranya:

Skripsi Wulandari yang berjudul "Manajemen Diri Mahasiswi Berstatus Menikah" dalam skripsinya menjelaskan seorang mahasiswi yang berstatus menikah mempunyai tanggung jawab ganda yaitu sebagai mahasiswi dan sebagai istri atau ibu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitiannya ia mengambil subyek mahasiswa yang masih aktif dan sudah menikah yaitu 9 mahasiswa perempuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen diri yang baik pada mahasiswa yang berstatus menikah menunjukkan mahasiswa dapat membentuk diri yaitu disiplin bekerja dengan totalitas dalam mengerjakan

---

<sup>35</sup>Ahsin W . Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 60-61

tugas gandanya dan sebaliknya manajemen diri yang kurang baik maka dalam mengemban tugasnya maka akan membentuk karakter yang lemah.<sup>36</sup>

Restu Indrayana dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Pacitan”, ia mencoba melakukan uji penerapan strategi *self-management* dalam membantu meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah pada kelas X MIA 3 SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan. Penerapan strategi *self-management* menggunakan tiga bentuk *self-management*, yaitu *self monitoring*, *stimulus control*, dan *self reward*. Kemudian berdasarkan analisis yang ia lakukan, dapat dikatakan bahwa kegiatan penerapan strategi *self-management* dapat meningkatkan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan.<sup>37</sup>

Nur Sarah Khoirotunnisa dalam skripsinya “Manajemen Diri Mahasiswi Berprestasi Yang Bekerja” mengkaji tentang bagaimana gambaran manajemen diri, aspek-aspek manajemen serta faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen diri mahasiswi yang kuliah sambil bekerja sehingga berprestasi. Aspek-aspek manajemen diri yang digunakan subyek adalah pengelolaan waktu dengan efektif dan efisien, membangun komunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik. Faktor yang mempengaruhi manajemen diri subyek yaitu motivasi diri yang ditunjukkan pada kemampuan memotivasi dalam dirinya sendiri dan dari luar dirinya, pengorganisasian diri yang ditunjukkan pada kemampuan mengatur pikiran, energi, waktu, tempat, dan sumber daya lain serta pengendalian diri yang ditunjukkan pada

---

<sup>36</sup>Wulandari, “Manajemen Diri Mahasiswi Berstatus Menikah”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2013), 11.

<sup>37</sup>Restu Indrayana, "Penerapan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan ," *Jurnal Bimbingan dan Konseling, Jurusan PPB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, 58

kemampuan mengendalikan keinginan, semangat dan emosionalnya dengan baik.<sup>38</sup>

Dari beberapa hasil penelitaian yang telah diuraikan persamaan dengan tema yang dikaji oleh peneliti. Namun demikian terdapat pula sisi-sisi perbedaan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya dari sisi subyek penelitian, jika penelitian yang ada menjadikan para siswa pada jenjang menengah atas sebagai subyeknya, sementara peneliti menjadikan mahasiswi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nashuchiyyah sebagai subyek penelitian, tetapi juga ada yaang sama-sama meneliti mahasiswa dalam penelitian sebelumnya. Kemudian sisi lokasi penelitian, jika beberapa hasil penelitian diatas menyebutkan diantaranya di SMA dan Universitas, sementara peneliti menjadikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nashuchiyyah Kudus sebagai lokasi penelitian.

Selain itu pada intinya penelitian yang telah ada tersebut secara keseluruhan mempunyai persamaan dlam masalah yang dikaji yaitu mengenai manajemn diri sebagai cara yang paling baik untuk mengembangkan pribadi subyek penelitian. Adapun metode yang dipakai bermacam-macam yang telah dijelaskan yaitu mencoba menerapkan strategi manajemen diri untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di sekolah, mingkatkan prestasi belajar, dan menyeimbangkan antara dua tanggung jawab.

Adapun penelitian yang diangkat peneliti adalah mengkaji secara dalam mengenai manajemen diri pada mahasiswi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nashuchiyyah. Sehingga disinilah letak keaslian serta menunjukkan perbedaan dasar pada penelitian ini dibanding dengan peneliltian yang sudah ada.

---

<sup>38</sup>Nur Sarah Khoiratunnisa, Manajemen Diri Mahasiswi Berprestasi Yang Bekerja, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), 10.

### C. Kerangka Berfikir Penelitian

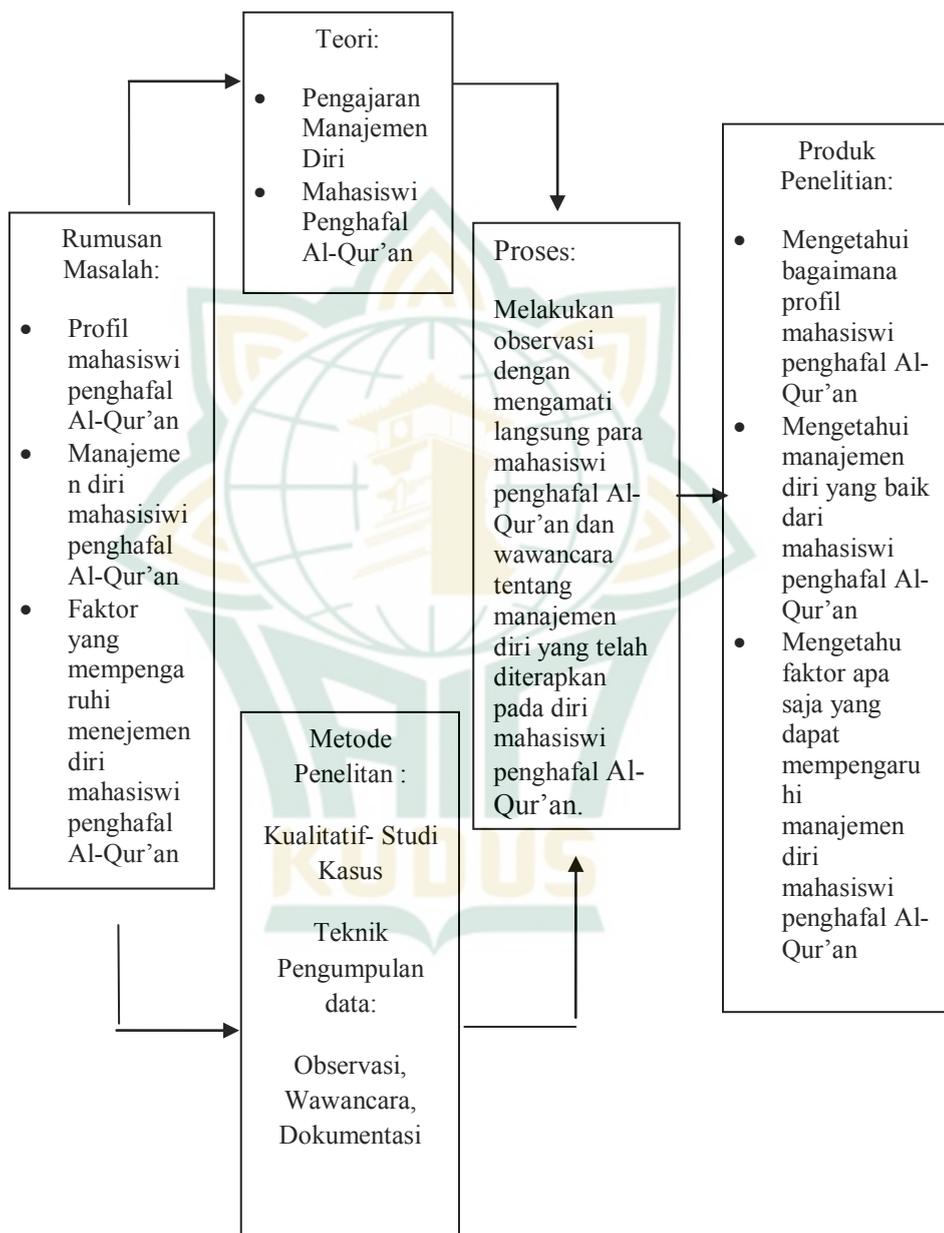
Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *bussiness reasearch* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>39</sup> Adapun bentuk kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



---

<sup>39</sup>Masrukin, *Metodoogi Penelitian Kualitatif* (Kudus, Buku Daros STAIN KUDUS, 2009), 119

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**



Bagan diatas menjelaskan bahwa, menjadi seorang mahasiswi penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, mereka mempunyai tanggung jawab ganda yaitu menjadi mahasiswi dengan segala tugas kuliah dan menjadi santri yang harus memenuhi target hafalan Al-Qur'an di pondok. Kedua tanggung jawab harus dapat seimbang. Manajemen diri merupakan bentuk usaha seseorang untuk mecapai tujuan yang diharapkan yaitu menjadi sarjana sekaligus *hafidzah*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Artinya mengungkapkan semua variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi, yang merupakan pengamatan dalam rangka untuk mencari jawaban manajemen diri yang berhasil dari beberapa santri. Kemudian wawancara dengan pihak yang terkait secara terstruktur yaitu pedoman disusun secara terperinci dan tak terstruktur yaitu wawancara yang bebas karena dalam wawancara ini berguna untuk memahami karakter asli subyek penelitian dan akan lebih terbuka. Selanjutnya dokumentasi dengan menghimpun, menganalisis dokumen, baik tertulis maupun elektronik.

Selanjutnya peneliti akan mendapatkan data yang akurat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan. Sehingga akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai manajemen diri yang baik bagi mahasiswi penghafal Al-Qur'an dan beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen diri mahasiswi penghafal Al-Qur'an.

Dengan penelitian ini maka akan diketahui bagaimana profil santri yang berhasil *manage* dirinya

sehingga dapat menyeimbangkan antara kuliah dan menghafal Al-Qur'an, manajemen diri yang baik bagi mahasiswi penghafal Al-Qur'an dan faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen diri mahasiswi penghafal Al-Qur'an.

